

**PEMANFAATAN DANA DESA DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL
MENENGAH KULINER UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL
DI DESA SIRAHAN KABUPATEN MAGELANG**

Dandy Arya Wayunindya
NPP. 32.0635

Asdaf Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: 32.0421@praja.ipdn.ac.id Pembimbing Skripsi: Dr. Umar Nain, S.Sos., M.Si

ABSTRACT

Problem (Research Gap): Sirahan Village, Magelang Regency, has rich local culinary potential ranging from bakpia to geuk, but the quality of the products and their distribution are still limited. Although the Village Fund budget in Sirahan increased from IDR 943 million in 2021 to IDR 955 million in 2022, and fluctuated to IDR 875 million in 2023. There was a decrease in the Sirahan village fund budget allocated to micro, small, and medium business actors from 2021 - 2023 (IDR 20 million in 2021 to IDR 8 million in 2023). When there are regulations regarding the priority of using village funds for micro, small, and medium businesses. This phenomenon is a concern for the author regarding the decreasing budget for micro, small, and medium businesses from year to year where the potential for micro, small, and medium businesses engaged in the culinary sector in increasing the local economy in Sirahan Village. **Purpose:** This study aims to analyze the use of village funds in empowering micro, small, and medium culinary businesses to improve the local economy using John Friedman's Family Empowerment theory approach which includes Social, Political, and Psychological dimensions. **Method :** The research used is a qualitative method with a descriptive approach and uses data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. **Results/Findings:** the study shows that in the Social dimension, Village Funds are used for the provision of production equipment and basic training. Socially, there is an increase in community participation and production capacity, although collaboration between MSMEs is still informal. The political aspect is reflected in the involvement of MSMEs in village deliberations and transparency in budget use according to Village Law No. 6 of 2014. The psychological dimension shows that assistance encourages self-confidence and independence of business actors, including marketing expansion to regional markets. Efforts made by the Sirahan Village Government include needs-based training and mentoring, market and network development, and continuous evaluation and monitoring. **Conclusion:** Therefore, it can be concluded that the use of village funds in empowering culinary micro, small and medium enterprises to improve the local economy in Sirahan Village, Magelang Regency has shown a positive impact on efforts to improve the local economy in Sirahan Village, although there are still several obstacles.

Keywords: Village Funds, Empowerment, Culinary MSMEs, Local Economy

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Desa Sirahan, Kabupaten Magelang, memiliki potensi kuliner lokal yang kaya mulai dari bakpia hingga getuk, namun kualitas produk dan distribusinya masih terbatas. Meskipun anggaran Dana Desa di Sirahan meningkat dari Rp 943 juta pada 2021 menjadi Rp 955 juta pada 2022, dan berfluktuasi Rp 875 juta pada 2023. Terjadi penurunan anggaran dana desa Sirahan yang dianggarkan terhadap pelaku usaha mikro, kecil, menengah dari tahun 2021 - 2023 (Rp 20 juta pada 2021 menjadi Rp 8 juta pada 2023). Dikala adanya aturan terhadap prioritas penggunaan dana desa terhadap usaha mikro, kecil, menengah. Fenomena ini menjadi perhatian bagi penulis terkait anggaran yang semakin menurun untuk usaha mikro, kecil, menengah dari tahun ke tahun dimana potensi usaha mikro, kecil, menengah yang bergerak di bidang kuliner dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah kuliner untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan menggunakan pendekatan teori Pemberdayaan Keluarga John Friedman yang meliputi dimensi Sosial, Politik, dan Psikologis. **Metode:** Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi Sosial Dana Desa dimanfaatkan untuk penyediaan peralatan produksi dan pelatihan dasar. Secara sosial, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dan kapasitas produksi, meskipun kolaborasi antar-UMKM masih informal. Aspek politik tercermin dari keterlibatan UMKM dalam musyawarah desa dan transparansi penggunaan anggaran sesuai UU Desa No. 6 Tahun 2014. Dimensi psikologis menunjukkan bahwa bantuan mendorong kepercayaan diri dan kemandirian pelaku usaha, termasuk ekspansi pemasaran ke pasar regional. Upaya yang dilakukan Pemerintahan Desa Sirahan meliputi Pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan, Pengembangan pasar dan jejaring, dan evaluasi serta monitoring secara berkelanjutan. **Kesimpulan:** Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan usaha mikro kecil menengah kuliner untuk meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan Kabupaten Magelang telah menunjukkan dampak positif terhadap upaya meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan, meskipun masih terdapat beberapa kendala.

Kata kunci: Dana Desa, Pemberdayaan, UMKM Kuliner, Ekonomi Lokal

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam upaya pengentasan kemiskinan di seluruh dunia, pembangunan desa sangat penting. Hal ini terutama berlaku dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, atau SDGs) yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SDGs menempatkan pengentasan kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan utama, menggambarkan urgensi dan kompleksitas masalah kemiskinan yang dihadapi di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Syafingi et al., 2018). Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani dirinya sendiri, tetapi untuk memberdayakan dan melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya untuk mencapai kemakmuran Bersama. (Nain, 2017:11)

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2022, Indonesia menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian, menyumbang sekitar 61,07 % terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap 97 % tenaga kerja nasional. Namun, di tingkat desa, UMKM terutama di sektor kuliner masih menghadapi kendala serius seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terfragmentasi, dan rendahnya kapabilitas manajerial serta teknis produksi.

Untuk menjawab tantangan ini, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014, yang mengalokasikan Dana Desa secara khusus untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, mengembangkan potensi lokal, termasuk sektor produktif seperti UMKM. Anggaran Dana Desa Sirahan meningkat dari Rp 943 juta pada 2021 menjadi Rp 955 juta pada 2022, dan berfluktuasi Rp 875 juta pada 2023. Menariknya, Anggaran Pemerintahan Desa Sirahan kepada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Sirahan. Pada tahun 2021 dianggarkan sebanyak total Rp 20.000.000 kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi Rp 10.000.000, di tahun 2021 kembali terjadi penurunan mencapai Rp 8.000.000. Hal ini menjadi perhatian bagi penulis terkait anggaran yang semakin menurun untuk UMKM dari tahun ke tahun. Jenis usaha yang menerima bantuan bervariasi, terutama di bidang kuliner dan makanan, seperti pembuatan jenang, tempe, gula jawa, jajanan pasar, angkringan, dan warung makan, serta beberapa usaha non-kuliner seperti bengkel, kerajinan, dan laundry. Dari 28 UMKM yang mendapatkan bantuan operasional, 23 diantaranya bergerak dalam bidang kuliner, ini menunjukkan bahwa bantuan dana desa lebih fokus pada sektor kuliner, yang menandakan dukungan untuk meningkatkan produktivitas UMKM yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan (Hamid, 2018).

Dana desa memberikan kesempatan untuk memberdayakan berbagai sektor, termasuk UMKM. Penggunaan dana desa ditujukan untuk mewujudkan 17 tujuan *SDGs* desa dan delapan tipologi desa sebagai berikut : desa tanpa kelaparan dan kemiskinan, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, desa tanggap budaya (Anjelita Liana Risnasari et al., 2023). Penyelenggaraan prioritas dana desa adalah pada dua bidang yaitu program atau kegiatan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa (Mu'iz Raharjo, 2021). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, maka program atau kegiatan pembangunan desa meliputi: (i) pembangunan infrastruktur untuk mengatasi isolasi desa sehingga ada konektivitas antara satu desa dengan desa lain; (ii) pembangunan sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu dan pos kesehatan desa serta penempatan tenaga medis di desa dalam rangka mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa; (iii) pembangunan infrastruktur pendidikan anak usia dini, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak di desa serta didukung dengan pembangunan perpustakaan desa; (iv) pemberdayaan usaha ekonomi lokal menuju peningkatan produk unggulan desa yang memiliki daya saing; atau (v) menciptakan inovasi desa yang menghasilkan energi terbarukan seperti biogas dari kotoran ternak yang tidak merusak sehingga menunjang keberlanjutan lingkungan hidup (Nain, 2017)

Dengan pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah kuliner diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penting untuk mendalami lebih jauh mengenai Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Kuliner Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Desa Sirahan Kabupaten Magelang

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Desa Sirahan, Kabupaten Magelang, memiliki potensi kuliner lokal yang kaya mulai dari bakpia hingga getuk, namun kualitas produk dan distribusinya masih terbatas. Meskipun anggaran Dana Desa di Sirahan meningkat dari Rp 943 juta pada 2021 menjadi Rp 955 juta pada 2022, dan berfluktuasi Rp 875 juta pada 2023. Terjadi penurunan anggaran Dana Desa Sirahan yang dianggarkan terhadap pelaku usaha mikro,kecil, menengah dari tahun 2021 - 2023 (Rp 20 juta pada 2021 menjadi Rp 8 juta pada 2023). Dikala adanya aturan terhadap prioritas penggunaan dana desa terhadap usaha mikro, kecil, menengah. Fenomena ini menjadi perhatian bagi penulis terkait anggaran yang semakin menurun untuk usaha mikro, kecil, menengah dari tahun ke tahun dimana besarnya potensi usaha mikro, kecil, menengah yang bergerak di bidang kuliner dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan..

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemanfaatan dana desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun Pemberdayaan. Penelitian pertama oleh Jeneth Friskila Siahaan (Friskila Siahaan, 2024) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program UMKM Binaan Bidang Kuliner Oleh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Medan”*. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui triangulasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa program UMKM binaan berdampak positif secara berkelanjutan meski masih terdapat kendala berupa rendahnya pengetahuan digitalisasi pemasaran dan keterbatasan pengemasan produk. Penelitian P a d m a Lalita Nur Priyani dan Iffah Nur Hayati (Priyani & Hayati, 2020), yang meneliti *“Penggunaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan UMKM Oleh Pemerintah Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang”*. Dengan metode deskriptif kualitatif (wawancara dan dokumentasi) serta analisis model interaktif Miles & Huberman, mereka menemukan bahwa meski Dana Desa telah diprogramkan untuk penguatan UMKM, implementasinya terkendala oleh faktor internal seperti kurangnya kapasitas SDM dan eksternal berupa keterbatasan akses pasar. Pemerintah Desa Keji mengatasi hambatan ini melalui strategi integrasi dalam RPJMDesa 2020–2026. Penelitian oleh Danindra Iqbal Arrosyid dan Annisa Mu’awanah Sukmawati (Arrosyid & Sukmawati, 2022) berjudul *“Pemanfaatan Dana Desa bagi kegiatan usaha kecil menengah di Desa Wirokerten, Bantul”*. Studi kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa BUMDes Wirajaya Makmur memfasilitasi berbagai kelompok UKM mulai dari emping melinjo hingga pemilahan sampah namun efektivitas Dana Desa masih terbatas akibat partisipasi masyarakat yang rendah, dikarenakan preferensi warga pada pertanian tradisional sebagai sumber penghidupan utama. Penelitian oleh Badaruddin, Kariono, Ermansyah, dan Lina Sudarwati (Badaruddin et al., 2021) dengan judul *“Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera”*. Studi ini menerapkan mixed methods dengan dominasi kualitatif. data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus BUMDes serta survei kuantitatif terhadap 200 kepala keluarga untuk mengukur persepsi dan partisipasi masyarakat. Analisis kualitatif menyoroti peran modal sosial (kepercayaan, norma, jejaring) dalam membentuk BUMDes, sementara data kuantitatif menegaskan tingkat partisipasi dan kepuasan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meski hanya 58 % warga merasa terlibat optimal dalam perencanaan BUMDes, mayoritas (55,5 %) menilai kegiatan usaha BUMDes sesuai potensi desa dan 51 %

merasakan manfaat ekonomi langsung seperti akses skema simpan-pinjam dan pengelolaan air bersih. Nilai gotong-royong dan kepercayaan sosial terbukti mendukung kelangsungan BUMDes, namun perlu revitalisasi sosialisasi untuk merangkul seluruh elemen masyarakat agar partisipasi tetap tinggi. Penelitian Murtir Jeddawi, Umar Nain, Suaib Ibrahim (Jeddawi et al., 2024) yang berjudul *Family Empowerment in Efforts to Reduce Stunting in Bone Regency, South Sulawesi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif eksploratif dengan menggali pengalaman, persepsi, dan praktik keluargasecara mendalam. Dengan pendekatan ini peneliti berupaya agar dapat mengetahui bagaimana keluarga di Kabupaten Bone memahami, mengalami, dan menanggapi masalah stunting serta strategi apa yang digunakan keluarga tersebut dalam mengatasinya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan keluarga di Kabupaten Bone tidak hanya tentang pemberian informasi, tetapi juga dengan memberikan dukungan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi *stunting* secara holistik. Penelitian oleh Singgih Purnomo, Endang Siti Rahayu, Asri Laksmi Riani, Suminah, dan Udin (Purnomo et al., 2020) dengan judul “*Empowerment Model for Sustainable Tourism Village in an Emerging Country*”. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*) bersama pemangku kepentingan desa Ponggok, Klaten. Analisis kerangka teori didasarkan pada konsep pemberdayaan komunitas (Maton, Rappaport), pariwisata berkelanjutan, dan model *Triple/Quintuple Helix* untuk kolaborasi multi-pihak. Hasil penelitian mengidentifikasi empat pilar utama pemberdayaan desa wisata berkelanjutan: (1) Pendekatan Spasial, yaitu perencanaan tata ruang desa berbasis pemetaan potensi dan risiko dengan melibatkan akademisi, pemerintah, industri, masyarakat, dan media; (2) Pendekatan Sektoral, penguatan BUMDes Tirta Mandiri sebagai motor ekonomi desa yang mengelola objek wisata, toko desa, dan skema investasi warga; (3) Pendekatan Institusional & SDM, peningkatan kapasitas kelembagaan desa dan pelatihan manajemen BUMDes/UMKM menggunakan *Social Exchange Theory* untuk mengukur dukungan masyarakat; serta (4) Pendekatan Teknologi Informasi, implementasi *e-Governance* dan digital marketing melalui website desa dan media sosial untuk meningkatkan transparansi dan kepuasan wisatawan. Kesimpulannya, integrasi keempat pendekatan tersebut yang dipandu oleh kepemimpinan visioner, inovasi produk wisata (misalnya *underwater selfie*), kolaborasi lintas sektor, dan tata kelola yang akuntabel terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata Desa Ponggok. Penelitian oleh Isabel del Arco, Anabel Ramos-Pla, Gabriel Zsembinszki, Álvaro de Gracia, dan Luisa F. Cabeza (Del Arco et al., 2021) dengan judul “*Implementing SDGs to a Sustainable Rural Village Development from Community Empowerment: Linking Energy, Education, Innovation, and Research*”. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *case study*, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen proyek ALMIA di Desa Almatret, Spanyol. Kerangka teori mengintegrasikan konsep pemberdayaan komunitas dan model helix (*Triple* hingga *Quintuple Helix*) untuk menunjukkan pentingnya kolaborasi multi-pihak. Hasil penelitian mengungkap bahwa proyek ALMIA berhasil menjadikan Almatret sebagai desa energi positif (“*village positive energy*”), mendukung dua proyek Horizon 2020, membangun pusat interpretasi energi dan museum sebagai sarana edukasi terbuka, serta memobilisasi jaringan akademisi, industri, pemerintah, masyarakat, dan media untuk tata kelola yang transparan dan akuntabel. Kesimpulannya, model pemberdayaan berbasis komunitas yang menggabungkan energi terbarukan, inovasi teknologi, riset, dan pendidikan partisipatif terbukti efektif mendorong desa kecil menuju pembangunan berkelanjutan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan untuk menganalisis pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah kuliner untuk meningkatkan ekonomi lokal di Desa Sirahan Kabupaten Magelang. Persamaan antara ketujuh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui pemanfaatan Dana Desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Selain itu, teknis analisis dan pendekatan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu model penelitian, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan serta teknik dalam mengumpulkan data juga memiliki kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta penulis juga memiliki kesamaan lain dengan penelitian terdahulu yaitu mengkaji secara mendalam mengenai pemanfaatan Dana Desa. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah teori yang digunakan, dimana pada dasarnya teori yang seringkali di pakai oleh penulis lainnya yakni teori pemberdayaan dari mardikanto yang lebih memfokuskan kepada pembinaan kelembagaan sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teori pemberdayaan keluarga oleh John Friedman dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan khususnya yang bergerak dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah kuliner melalui pemanfaatan dana desa untuk meningkatkan ekonomi lokal.

1.5. Tujuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Kuliner Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Desa Sirahan Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Upaya Pemerintahan Desa Sirahan dalam Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Kuliner Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Desa Sirahan Kabupaten Magelang

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melihat peristiwa, menganalisis peristiwa yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif. Hal bertujuan untuk memahami dengan baik mengenai metode penelitian yang tepat dengan langkah-langkah yang tepat dalam proses penelitian berlangsung .

Metode penelitian yang digunakan merupakan salah satu aspek yang krusial dimana memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan dan kegagalan sebuah penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data. Karena, data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah representasi dari objek yang diteliti, untuk itu penelitian dengan metode yang tepat akan menjadi faktor penentu terhadap kualitas data yang diperoleh (Chin & Todd, 1995).

Penulis melaksanakan penelitian kualitatif dengan didasarkan pada pendapat Simangunsong (2017) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai bentuk desain yang beragam karena menyesuaikan dengan bentuk penelitian kualitatif yang mempunyai sifat emergent yaitu fenomena-fenomena muncul tiba-tiba dengan prinsip alami. Simangunsong (2017) juga menjelaskan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang terdapat dalam transkrip.

Menurut Sugiyono (2022) Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk penelitian pada kondisi objek alamiah, berbeda dengan eksperimen

yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data adalah triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dan generalisasi.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 12 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magelang (1 Orang), Kepala Bidang Pemberdayaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magelang (1 Orang), Camat Kecamatan Salam Kabupaten Magelang (1 Orang), Kepala Desa Sirahan (1 Orang), Ketua Badan Permusyawaratan Desa Sirahan (1 Orang), Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat (1 Orang), Masyarakat pelaku usaha kuliner yang menerima bantuan dari dana desa (6 Orang).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemanfaatan Dana Desa dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Kuliner Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Sirahan Kabupaten Magelang

Pemberdayaan UMKM kuliner menjadi salah satu pendorong penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Sirahan, sebagai salah satu desa yang memiliki potensi kuliner tradisional yang kaya, mulai menjadi fokus pemberdayaan melalui pemanfaatan dana desa untuk memberdayakan pelaku usaha lokal. Pemerintah mengarahkan dana desa tidak hanya untuk pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga untuk menguatkan sektor ekonomi kreatif, termasuk melalui program pengembangan UMKM kuliner berbasis bahan baku lokal.

Pemberdayaan melalui pemanfaatan dana desa di Desa Sirahan diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendukung, seperti pelatihan pengemasan produk yang menarik, penguatan pemasaran digital, perijinan pelabelan halal dan bpom. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal seperti olahan singkong, hasil pertanian organik, dan resep kuliner turun-temurun. Kolaborasi dengan dinas terkait juga digalakkan untuk memperluas jaringan pasar, sehingga produk UMKM Desa Sirahan dapat bersaing di tingkat regional maupun nasional. Melalui langkah ini, diharapkan UMKM kuliner menjadi tulang punggung ekonomi desa yang berkelanjutan sekaligus melestarikan budaya kuliner lokal.

Dalam analisis ini, peneliti mengkaji perumusan masalah pada metodologi penelitian dengan mengacu pada teori pemberdayaan dari John Friedman (1992) yang dikutip dalam (Nurdin, 2019). Teori tersebut menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yakni sosial, politik, dan psikologis. Selanjutnya, hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Sosial

Dimensi sosial dalam pemberdayaan masyarakat menempati posisi penting dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan. Menurut teori Friedman (1992) yang dikutip dalam (Nurdin, 2019), pemberdayaan dalam dimensi sosial merupakan proses peningkatan akses masyarakat terhadap layanan informasi, dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan.

Dalam Pemberdayaan melalui pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan UMKM kuliner, dimensi sosial menjadi faktor kunci dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat pada program pelatihan dan kerja sama melalui informasi, serta peningkatan kemampuan. Hal ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas usaha pelaku

UMKM, sekaligus memperkuat ekonomi desa melalui potensi kuliner tradisional seperti olahan singkong, getuk khas Magelang, dan bakpia

Dari wawancara yang telah penulis lakukan pelaku UMKM Kuliner mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan usahanya. Namun, masih memiliki kekurangan dalam manajemen keuangan dan pemasaran dalam dimensi sosial ini menunjukkan bahwa secara nyata terjadi peningkatan namun, perlu adanya alokasi dana desa dalam pelatihan keuangan dan pemasaran digital yang nantinya terbentuk suatu paguyuban atau kelompok UMKM Kuliner.

2. Politik

Dalam pemberdayaan masyarakat, aspek politik menurut Friedman (1992) dalam (Nurdin, 2019) berfokus pada kemampuan dari masyarakat itu sendiri dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Aspek politik juga mengarah pada penciptaan ruang partisipatif masyarakat dalam menyuarakan aspirasi mengenai kebutuhannya, memberikan masukan, serta terlibat aktif dalam menentukan arah pembangunan desa, termasuk dalam program pemberdayaan UMKM kuliner

Dari wawancara yang telah penulis lakukan keterlibatan masyarakat dalam musyawarah pengambilan keputusan terkait pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan UMKM Kuliner di Desa Sirahan sangat penting, karena memastikan program tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan riil pelaku usaha. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan juga menjadi bukti transparansi pengelolaan Dana Desa, yang sejalan dengan fungsi utama pemerintahan menurut Rasyid dalam Nain (2017) yakni: pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*).

Dengan melibatkan pelaku UMKM dalam musyawarah desa, Desa Sirahan mengoptimalkan prinsip *bottom-up planning* sesuai Permendagri No. 7 Tahun 2023 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Hal ini tidak hanya memastikan akuntabilitas, tetapi juga menjamin bahwa alokasi dana (misalnya untuk bantuan peralatan atau pelatihan) benar-benar berdampak pada peningkatan skala usaha, daya saing produk kuliner khas seperti jenang, bakpia, dan olahan singkong, serta keberlanjutan program pemberdayaan.

3. Psikologis

Dalam pemanfaatan Dana Desa untuk memberdayakan UMKM Kuliner di Desa Sirahan, perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat fisik (seperti penyediaan peralatan usaha) atau struktural (penguatan kelembagaan), tetapi juga mencakup aspek psikologis yang menjadi fondasi kemandirian pelaku usaha. Menurut teori pemberdayaan Friedman (1992) dalam (Nurdin, 2019), aspek psikologis berfokus pada peningkatan rasa percaya diri masyarakat dalam menghadapi permasalahan kehidupan, keberanian mengambil risiko, dan motivasi untuk berinovasi dalam mengelola usaha kuliner.

Dari wawancara yang penulis lakukan kita dapat mengetahui bahwasannya Bantuan dana desa tidak hanya menyediakan modal fisik, tetapi juga memberikan dorongan moral yang memperkuat keyakinan pelaku UMKM dalam mengelola usaha. Kepercayaan diri ini menjadi katalis untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih berani dan inovatif. Kemampuan pelaku UMKM dalam mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal mencerminkan transformasi sikap dari penerima pasif menjadi pelaku aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan psikologis yang menekankan pada pembentukan

kemandirian dan keberanian mengambil risiko.

3.2 Upaya Pemerintahan Desa Sirahan dalam mendukung pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Kuliner melalui pemanfaatan dana desa

Berdasarkan analisis kebutuhan, tantangan, dan potensi UMKM kuliner di Desa Sirahan, upaya yang dilakukan Desa Sirahan untuk mendukung pemberdayaan usaha mikro kecil menengah kuliner melalui pemanfaatan dana desa meliputi :

1. Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Kebutuhan

Pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial, seperti pencatatan keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk berbahan lokal. Pelatihan teknis seperti standarisasi higienis (P-IRT, sertifikasi halal) serta pendampingan berkala oleh dinas terkait atau akademisi akan memperkuat daya saing usaha. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sirahan menerangkan bahwa Pemerintah Desa Sirahan telah mengerahkan dana desa untuk memberdayakan UMKM kuliner melalui pelatihan dan bantuan operasional

2. Pengembangan Pasar dan Jejaring

Pengembangan pasar dan jejaring bertujuan memperluas jangkauan pemasaran produk UMKM kuliner Desa Sirahan melalui kolaborasi kreatif. Salah satu langkah konkret adalah membentuk "Pasar Desa" atau bazar bulanan sebagai wadah promosi produk secara kolektif. Desa Sirahan memperluas jangkauan ke pasar digital dengan membangun kemitraan bersama untuk mengelola *platform e-commerce*, memfasilitasi masuknya produk lokal ke Shopee dan GoFood, serta menyelenggarakan pelatihan manajemen toko daring dan strategi pemasaran media sosial bagi para pelaku usaha yang diawali dengan perizinan usaha berbasis risiko.

Dari hasil wawancara tersebut Dampak psikologis ini penting, karena pelaku usaha yang percaya diri cenderung lebih proaktif dalam mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Hal ini sejalan dengan pengembangan pasar dan jejaring yang dilakukan oleh Desa Sirahan, di mana para pelaku UMKM tidak hanya diberi bantuan fisik, tetapi juga diarahkan untuk memperluas jaringan pemasaran melalui kolaborasi kreatif. Dengan adanya legalitas usaha dengan demikian, bantuan yang diberikan tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal, tetapi juga membuka akses UMKM lokal ke ekosistem pasar yang lebih luas dan berkelanjutan.

3. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan dilakukan untuk memastikan program pemberdayaan berjalan efektif dan tepat sasaran. Langkah pertama adalah menetapkan indikator keberhasilan yang terukur, seperti peningkatan omset sebesar 30% per tahun, penambahan lima karyawan baru per-usaha, atau diversifikasi tiga varian produk dalam setahun.

Pemantauan partisipatif juga melibatkan perwakilan UMKM, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan pihak independen seperti akademisi dalam tim evaluasi untuk menjamin objektivitas. Rapat triwulanan digelar untuk membahas progres, kendala teknis (seperti ketidaksesuaian alat bantuan), dan rekomendasi perbaikan. Mekanisme umpan balik melalui Diskusi maupun bertemu secara langsung juga dibuka agar pelaku UMKM dapat menyampaikan aspirasi secara langsung. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merevisi kebijakan, menyesuaikan alokasi anggaran, atau mengembangkan program pelatihan

lanjutan yang lebih relevan.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Dana Desa dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Sirahan, Kabupaten Magelang”, penulis menghadirkan perspektif spesifik mengenai bagaimana dana desa dioptimalkan untuk memberdayakan UMKM kuliner secara langsung di tingkat desa. Fokus ini menjadi penting mengingat peran strategis UMKM kuliner dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong konsumsi lokal, serta mengangkat potensi khas desa yang sering kali belum tergarap maksimal. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya oleh (Friskila Siahaan, 2024) yang menunjukkan bahwa program UMKM binaan dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi pelaku usaha, penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan dana desa dalam bentuk pelatihan, peralatan produksi, dan pengembangan pasar digital dapat meningkatkan kepercayaan diri, kapasitas manajerial, dan produktivitas pelaku UMKM kuliner secara nyata. Namun demikian, seperti halnya studi Friskila, penelitian ini juga menemukan bahwa pengemasan produk dan literasi digital masih menjadi kendala yang harus diatasi secara sistematis.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Priyani & Hayati, 2020) yang menggarisbawahi pentingnya integrasi program pemberdayaan UMKM dalam perencanaan jangka menengah desa. Bedanya, penelitian ini menyoroti bahwa pengembangan pasar melalui platform digital seperti Shopee dan GoFood serta pelatihan toko daring menjadi langkah konkret yang belum banyak dijelaskan secara teknis dalam studi sebelumnya. Selain itu, seperti pada penelitian oleh (Badaruddin et al., 2021) yang menekankan pentingnya modal sosial dan partisipasi warga dalam kelangsungan BUMDes, penelitian ini juga mengamati bahwa keberhasilan program pemberdayaan UMKM di Sirahan dipengaruhi oleh partisipasi aktif pelaku usaha dalam musyawarah desa, meskipun belum semua pelaku tergabung dalam kelembagaan formal seperti paguyuban. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian (Purnomo et al., 2020) dan (Del Arco et al., 2021), yang mengembangkan model pemberdayaan berbasis pariwisata dan implementasi SDGs. Walaupun sama-sama berbasis desa, fokus penelitian ini lebih menyoroti pemberdayaan ekonomi mikro berbasis kuliner, bukan pengelolaan destinasi atau transformasi energi.

Sedangkan dibandingkan dengan penelitian (Jeddawi et al., 2024) yang mendalami pemberdayaan keluarga dalam konteks penurunan stunting, penelitian ini menawarkan dimensi baru dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pendekatan psikososial yakni meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian pelaku usaha sebagai hasil dari program pelatihan dan bantuan operasional yang diberikan pemerintah desa. Dengan demikian, meskipun menggunakan pendekatan yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan kebaruan ilmiah dalam hal fokus (UMKM kuliner), lokasi (Desa Sirahan), dan pendekatan multidimensi berbasis teori pemberdayaan keluarga Friedman.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan Dana Desa di Desa Sirahan telah berjalan dalam mendukung pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah kuliner dalam peningkatan ekonomi lokal. Program ini dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan multidimensi yang merujuk pada teori pemberdayaan keluarga oleh John Friedman (1992) yang dikutip dalam (Nurdin, 2019), yang mencakup dimensi sosial, politik, dan psikologis.

Dari dimensi sosial, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa serta

bantuan peralatan produksi yang diberikan telah meningkatkan kapasitas usaha pelaku UMKM kuliner, meskipun kelembagaan antar-pelaku usaha masih bersifat informal dan belum terorganisir secara struktural. Dari sisi dimensi politik, keterlibatan UMKM dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan desa, serta transparansi dalam alokasi anggaran sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014, menunjukkan adanya komitmen akuntabilitas dari Pemerintah Desa Sirahan. Sedangkan pada dimensi psikologis, pemanfaatan dana desa melalui pelatihan dan pendampingan telah mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan kemandirian pelaku usaha, yang tercermin dalam inisiatif untuk mengembangkan usaha dan adaptasi terhadap teknologi produksi yang lebih efisien.

Sejalan dengan itu, pemerintah desa telah melakukan upaya konkret untuk meningkatkan daya saing UMKM kuliner melalui pelatihan berbasis kebutuhan, penguatan aspek manajerial dan digitalisasi usaha, serta pembukaan akses pasar melalui kemitraan dengan platform digital seperti Shopee dan GoFood. Selain itu, evaluasi dan monitoring berkelanjutan juga telah diterapkan melalui indikator capaian yang terukur serta mekanisme umpan balik dari pelaku UMKM, yang memungkinkan adanya perbaikan program secara dinamis.

Namun demikian, program pemberdayaan ini masih menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Beberapa di antaranya adalah masih lemahnya struktur kelembagaan pelaku usaha, terbatasnya literasi digital dan kemampuan branding produk, serta kurang maksimalnya sinergi antara pemerintah desa dan dinas terkait dalam aspek pendampingan teknis dan perluasan pasar. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Desa Sirahan telah mulai mendorong pembentukan paguyuban UMKM sebagai wadah kolaboratif, meningkatkan frekuensi pelatihan toko daring, serta memperluas kemitraan dengan sektor eksternal.

Dengan dukungan partisipasi aktif masyarakat dan strategi pemberdayaan yang adaptif, pemanfaatan Dana Desa di Desa Sirahan diharapkan terus menjadi motor penggerak ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam mengembangkan potensi kuliner lokal sebagai aset ekonomi yang bernilai dan berdaya saing.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan pengumpulan data yang hanya dilakukan di satu desa, sehingga hasilnya belum dapat dibandingkan dengan desa lainnya. Selain itu, pendekatan kualitatif membatasi pendalaman terhadap efektivitas yang mungkin mempengaruhi terhadap hasil dari pemanfaatan dana desa.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian ke desa-desa lain, serta berfokus terhadap efektivitas agar dapat mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan usaha kecil menengah kuliner.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama penulis tujuan kepada seluruh perangkat Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magelang, Kecamatan Salam dan Pemerintahan Desa Sirahan yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan terimakasih yang tulus penulis juga sampaikan kepada dosen pembimbing. Dr. Umar Nain, S.Sos., M.Si, atas segenap bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan penelitian ini.

Terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah bersedia menjadi narasumber, baik dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kabupaten Magelang, Kecamatan Salam dan Pemerintahan Desa Sirahan serta kepada masyarakat pelaku Usaha Mikro

Kecil Menengah kuliner atas waktu, informasi, dan wawasan berharga yang telah dibagikan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anjelita Liana Risnasari, Andreas Rengga, & Elisabet Luju. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Dana Desa Dan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Iligai Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. *Jurnal Projemen UNIPA*, 9(2), 32–50. <https://doi.org/10.59603/projemen.v9i2.43>
- Arrosyid, D. I., & Sukmawati, A. M. (2022). Pemanfaatan Dana Desa bagi kegiatan usaha kecil menengah di Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 85. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.41904>
- Badaruddin, Kariono, Ermansyah, & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(3), 163–175. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1765855>
- Chin, W. W., & Todd, P. A. (1995). On the Use, Usefulness, and Ease of Use of Structural Equation Modeling in MIS Research: A Note of Caution. *MIS Quarterly*, 19(2), 237. <https://doi.org/10.2307/249690>
- Del Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., Gracia, A. de, & Cabeza, L. F. (2021). Implementing sdgs to a sustainable rural village development from community empowerment: Linking energy, education, innovation, and research. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132312946>
- Friskila Siahaan, J. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Umkm Binaan Bidang Kuliner Oleh Dinas Koperasi Ukm, Perindustrian, Dan Perdagangan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Jeddawi, M., Nain, U., & Ibrahim, S. (2024). Family Empowerment in Efforts to Reduce Stunting in Bone Regency, South Sulawesi. *Journal La Sociale*, 5(6), 1587–1595. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.1431>
- Mu'iz Raharjo, M. (2021). *Pengelolaan Dana Desa*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=FJs_EAAAQBAJ
- Nain, U. (2017). *Relasi Pemerintahan desa dan Supradesa dalam Perencanaan dan Penganggaran Desa*. PUSTAKA PELAJAR.
- Nurdin, A. H. M. (2019). *Pengembangan Masyarakat Dan Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia*. Cendekia Press.
- Priyani, P. L. N., & Hayati, I. N. (2020). Penggunaan Dana Desa Untuk Pemberdayaan Umkm. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 9(5), 526–540.
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261–270. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan Teoritik - Legalistik - Empirik -*

Inovatif (1st ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Syafingi, H. M., Dewi, D. A. S., & Aji, A. B. (2018). Paradigma Aparatur Desa dalam Penggunaan Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Pandecta: Research Law Journal*, 13(2), 139–149. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v13i2.16020>

